

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2015

Anita Ramadona¹

Riswan²

Dailami³

Fakultas Ekonomi Universitas Asahan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat sejauh mana suatu bangsa atau daerah berkembang. Menurut *United Nation Development Program (UNDP)* Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menggambarkan hasil pelaksanaan pembangunan manusia melalui tiga komponen indikator yang mendasar yaitu: kesehatan, kualitas pendidikan serta akses terhadap sumber daya ekonomi.

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa PDRB memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IPM di Sumatera Utara dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.379 dan nilai signifikan 0.010.

Tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara dengan nilai koefisien regresi -0.266 dan nilai signifikan 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki pekerjaan rumah untuk mengurangi atau menekan angka kemiskinan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga menurunkan kualitas kesehatan dan pendidikan.

Kata kunci: Manusia, Regional, Kemiskinan, Pengangguran.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), poverty rate, and unemployment rate on the Human Development Index (HDI) in North Sumatra. The human development index is one of the benchmarks to see the extent to which a nation or region develops. According to the United Nation Development Program (UNDP) the Human Development Index (HDI) can describe the results of human development through three basic indicators, namely health, quality of education and access to economic resources.

The panel data regression results show that GDP has a positive and significant impact on HDI in North Sumatra with a regression coefficient of 0.379 and a significant value of 0.010.

The poverty rate has a negative and significant impact on the Human Development Index (HDI) in North Sumatra with a regression coefficient value of -0.266 and a significant value of 0,000. This shows that the government has homework to reduce or reduce poverty to improve the quality of human resources.

High unemployment causes people to not be able to maximize their welfare. This will affect people's purchasing power, thereby reducing the quality of health and education.

Keywords: Human, Regional, Poverty, Unemployment.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum tujuan bangsa Indonesia bahwa diantaranya yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaan pembangunan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran utama bagi negara-negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat.

Meier dan Stiglitz dalam Kuncoro(2010) juga berpendapat bahwa pada generasi kedua, teori pembangunan banyak menekankan pada akumulasi modal sumber daya manusia dengan menciptakan agen-agen pembangunan yang lebih produktif melalui pengetahuan, kesehatan, nutrisi yang lebih baik, dan peningkatan keterampilan (Winarti,2014).

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan maju bukan hanya dihitung dari pendapatan domestik bruto saja tetapi juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan yang berkembang pada tahun 90-an yaitu paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia (*human centered development*). Secara konsep, pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas peluang penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. Pada tataran praktis peningkatan kapasitas dasar adalah upaya meningkatkan produktivitas penduduk melalui peningkatan pengetahuan dan derajat kesehatan (Widodo dkk,2011).

Tabel 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan Sumatera Utara Tahun 2013-2015

Indeks Pembangunan Manusia		
Tahun	Indonesia	Sumatera Utara
2013	68.31	68.36
2014	68.9	68.87
2015	69.55	69.51

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2018.

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang paling sering dikaitkan dengan pembangunan manusia, karena pertumbuhan ekonomi selalu menjadi acuan dalam perkembangan pembangunan. Menurut Kuznets dalam Lincoln (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara di dalam menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya, dimana pertumbuhan tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi, kelembagaan, dan kesesuaian ideologis yang dibutuhkan (Mirza,2012).

Faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari seberapa besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi. Dalam hal ini besar kecilnya nilai PDRB suatu daerah akan memberi pengaruh pada peningkatan kualitas masyarakatnya. PDRB yang besar jelas akan membantu pemerintah dalam memperbaiki segala fasilitas umum untuk masyarakat seperti pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun sering kali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah untuk manusia yang bersangkutan.

Tabel 1.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku (Miliar Rupiah) 2013-2015

Tahun	PDRB
2013	469.464,02
2014	521.954,95
2015	571.722,01

Sumber:Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2018.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah,dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer hidupnya, yaitu kebutuhan berupa pangan, sandang, dan papan. Menurut PBB,sekitar 25.000 orang didunia meninggal karena kelaparan atau penyebab-penyebab lain yang berhubungan dengan kelaparan. Kemiskinan akan menghambat individu untuk mendapatkan makanan yang bernutrisi, pendidikan yang layak serta lingkungan yang sehat. Hal ini jelas akan mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi lebih baik lagi. Sumber daya manusia bertumbuh seiring bagaimana manusia itu mampu memenuhi standar kebutuhan primernya.

Tabel 1.3 Rincian jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2015.

Bulan	Persentase	Total
Maret	10,53 %.	1.463.670
September	10.79 %	1.508.140

Sumber:Tribun Medan 2018.

Pengangguran adalah kondisi dimana masyarakat dalam usia kerja (15-64 tahun) tidak dalam masa bekerja atau sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha (Bappeda, 2011).Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf dalam Jurnal Ekonomi dengan judul” Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran,Upah Minimum dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau” (2014), tingkat pengangguran memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.Hal ini

berarti jika tingkat pengangguran naik maka indeks pembangunan manusia akan mengalami penurunan.

Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara Tahun 2013-2015

2013	Agustus	6.53%
2014	Agustus	6.23%
2015	Agustus	6.71%

Sumber:Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2018.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang di atas mengenai indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Utara maka membuat motivasi tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara 2013-2015**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara 2013-2015.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia selalu berada di baris terdepan dalam proses perencanaan pembangunan.Karena hakekat pembangun adalah pembangunan manusia, maka perlu diprioritaskan alokasi belanja untuk keperluan pembanhunan manusia dalam penyusunan anggaran.Perbaikan prioritas ini juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik.

Menurut *United Nation Development Programme (UNDP)*(1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*“a process of enlarging people’s choices”*). Konsep atau definisi pembangunan manusia pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan harusnya dianalisis dan dipahami dari sudut manusianya, bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. (UNDP dalam BPS, 2014).

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian yang sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung indeks pembangunan manusia adalah sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X_1 + \text{Indeks } X_2 + \text{Indeks } X_3)$$

Dimana:

X_1 = Indeks angka harapan hidup

X_2 = Indeks pendidikan

X_3 = Indeks standar hidup layak

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses terjadinya kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional riil. Dengan kata lain, perekonomian mengalami perkembangan jika terjadi pertumbuhan output riil. Menurut Simon Kuznetz dalam Todaro (2004) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Baeti, 2012). Pertumbuhan ekonomi dapat disimpulkan sebagai kenaikan jumlah output yang dihasilkan masyarakat dalam satu negara yang bertujuan untuk menaikkan pendapatan perkapita mereka secara nasional.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan didalam negara dalam satu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap (Sukirno, 2006).

2.1.3.1 Metode Penghitungan

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat metode pendekatan yakni (Malau, 2012) :

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini disebut juga pendekatan nilai tambah dimana Nilai Tambah Bruto (NTB) diperoleh dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap sektor ekonomi.

b. Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini, nilai tambah kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto.

c. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan berbagai golongan dalam masyarakat untuk keperluan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial, pembentukan modal, ekspor neto.

d. Metode Alokasi

Metode ini digunakan jika data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia.

Nilai tambah suatu nilai unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang tingkatnya lebih tinggi, misalnya data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi.

2.1.4 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan. Namun, saat ini pendidikan dan kesehatan menjadi kebutuhan pokok yang penting. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan (Wikipedia, 2012). Menurut Bappenas kemiskinan adalah sebuah situasi dimana terjadi serba kekurangan yang tidak dikehendaki oleh si miskin tersebut melainkan terpaksa oleh keadaan.

2.1.5 Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Nanga (2005) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak mencari pekerjaan. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat (Mankiw, 2006).

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Orang yang menganggur tersebut dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama 4 minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu untuk melapor atas pekerjaan yang baru 4 minggu.

Pengangguran Terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang

sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Sedangkan menganggur dibagi menjadi dalam dua kelompok yaitu:

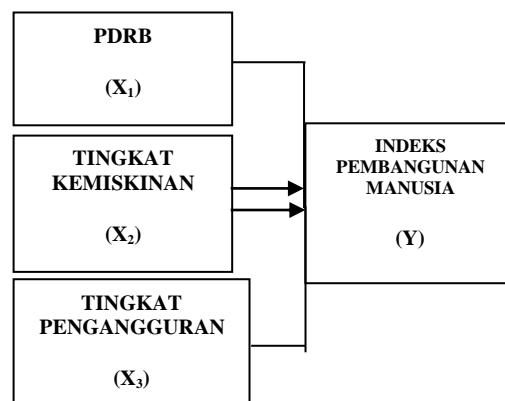
1. setengah menganggur kentara (*visible unemployment*) yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu dan
2. setengah menganggur tidak kentara (*invisible unemployment*) yaitu mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah.

Jadi, pengangguran adalah masyarakat dalam kelompok usia kerja yang tidak melakukan kegiatan pekerjaan yang menghasilkan upah. Tingkat pengangguran adalah persentase dari jumlah pengangguran dibagi angkatan kerja. Rumus tingkat pengangguran sebagai berikut (Sukirno:2006).

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{JUmlah pengangguran}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.



Gambar 2.1 Kerangka konseptual penelitian

2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya terhadap sebuah permasalahan. Berdasarkan perumusan di atas, maka hipotesis yang diambil adalah :

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran secara parsial dan simultan berpengaruh

signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara atau proses tertentu.

3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

1. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram dalam Sujarweni : 2014)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini berdata sekunder dan bersifat kuantitatif maka tempat penulis melakukan penelitian meliputi perpustakaan Universitas Asahan, dan website resmi Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Hal ini dilakukan karena BPS Sumut memiliki data yang lengkap. Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2018 sampai Desember 2018.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam suatu penelitian merupakan sekumpulan objek yang dapat dijadikan sumber penelitian yang berbentuk benda-benda, manusia ataupun peristiwa yang terjadi sebagai objek atau sasaran penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi (2013) yang mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah PDRB, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan IPM 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara tahun 2012-2015. Sampel yang digunakan merupakan sampel jenuh yaitu sampel yang memuat seluruh populasi dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil (Sugiyono, 2017).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Rumengan dalam Nur Baeti (2012) ketika melakukan tahap statistik adanya suatu pengumpulan suatu data yang akan diolah, pada umumnya statistik memiliki dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dalam penelitian atau dari pihak lain yang terkait dengan objek yang diteliti. Data ini dapat diperoleh dari studi pustaka, instansi pemerintahan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2013-2015 dan berbagai sumber referensi dan jurnal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama. Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Variabel dalam penelitian ini adalah Indeks pembangunan manusia sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independennya ialah, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran.

3.6.1 Definisi Operasional

1. Indeks Pembangunan manusia (IPM) atau disebut juga dengan *Human Development Index* (HDI). IPM adalah indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia untuk dapat hidup secara lebih berkualitas, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun aspek ekonomi. Dalam penelitian ini satuan data IPM adalah dalam persen. Semakin tinggi angka Indeks Pembangunan Manusia, maka kualitas

pembangunan manusia untuk dapat hidup akan semakin baik.

2. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.
3. Kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang tidak dapat memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
4. Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang sedang tidak bekerja atau sedang mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

3.7 Metode Analisa Data

Metode analisis data berbeda dengan teknik analisis data walaupun bunyinya serupa. Metode lebih merujuk kepada pendekatan yang lebih umum dan didalamnya terdapat teknik dari pendekatan tersebut (Hidayat,2015). Metode penelitian secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Metode analisis data kualitatif adalah pendekatan pengolahan secara mendalam data hasil pengamatan, wawancara, data literatur. Kelebihan metode ini adalah kedalaman dari hasil kajiannya. Metode analisis data kualitatif lebih banyak digunakan pada bidang ilmu sosial, hukum, sosiologi, dan politik.

Metode analisis data kuantitatif adalah pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul melalui data sekunder. Kelebihan dari metode ini adalah kesimpulan yang lebih terukur dan komprehensif. Metode analisis data kuantitatif terdiri dari beberapa teknik analisis seperti analisis deskriptif, analisis komparatif, analisis korelasi, dan analisis kausalitas.

3.8 Pengujian Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik adalah proses pengambilan keputusan mengenai sebuah klaim terhadap populasi (Hidayat,2015). Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Uji hipotesis kadang disebut juga “konfirmasi analisis data”. Keputusan dari uji hipotesis hampir selalu dibuat berdasarkan pengujian untuk menjawab pertanyaan yang

mengansumsikan hipotesis nol adalah benar (Cramer dan Dennis dalam Wikipedia, 2004)

Menurut Sudjana (2009) beberapa istilah dalam pengujian hipotesis adalah:

- a. Hipotesis nol (H_0) adalah sebuah hipotesis yang berlawanan dengan teori yang dibuktikan.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) atau hipotesis kerja (H_1) adalah sebuah hipotesis yang berhubungan dengan teori yang akan dibuktikan.
- c. Daerah penerimaan adalah nilai tes statistik yang menggagalkan untuk penolakan H_0 .
- d. Daerah penolakan adalah nilai dari tes statistik yang menggagalkan hipotesis nol.
- e. Kekuatan statistik ($1-\beta$) adalah probabilitas kebenaran pada saat menolak hipotesis nol

3.8.1.1 Pengujian secara parsial (uji t)

Pengukuran t_{tes} dimaksudkan untuk mempengaruhi apakah secara individu ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan melihat tingkat signifikansi nilai t pada 5% (Imam Ghazali, 2001). Pengujian setiap koefisien regresi dikatakan signifikan bila nilai mutlak $t_{hit} > t_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan begitupun sebaliknya.

3.8.1.2 Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah pengujian antar dua variabel yaitu variabel dependen atau variabel Y dengan variabel independen atau variabel X. Rumus persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + bx + e$$

Dimana:

- Y = Variabel dependen
- α = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = variabel independen
- e = *term of error*

3.8.1.3 Pengujian secara simultan (Uji F)

Untuk menguji secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melihat signifikansi (F) pada 5 % (Imam Ghazali,2001) .Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai mutlak $F_{hit} \geq F_{tabel}$ atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 (tingkat

kepercayaan yang dipilih) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan sebaliknya.

3.8.1.4 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier atau serempak antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Rumus regresi linier berganda adalah.

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

3.8.1.5 Koefisien determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y): koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah didalam sebuah model regresi linier *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik (Anwar, 2017). Sedikitnya terdapat beberapa uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut, yaitu:

3.8.2.1 Uji normalitas

Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan antara lain adalah dengan melihat *normal probability plot* yakni:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar luar dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
3. Selain dengan melihat gambar histogram dan P-P Plotnya uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan deskriptif statistik dan uji Kolmogorov-Smirnov

3.8.2.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variable yang menjelaskan dari model regresi. Multikolinieritas dalam penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Nilai *tolerance* yang dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Jika VIF lebih kecil dari 10. maka variable tersebut tidak ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

3.8.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama. Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variable gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa uji diantaranya Uji Uji White, Uji Park, Uji Glejser, dan lain-lain. Dalam uji ini peneliti menggunakan uji Glejser yang mudah diaplikasikan melalui SPSS. Uji Glejser secara umum dinotasikan

$$|e| = b_1 + b_2 X_2 + v$$

Dimana:

$|e|$ = Nilai Absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

X_2 = Variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas..
2. Perhatikan distribusi penyebaran titik-titik data diatas dan dibawah titik nol (0) pada sumbu X dan Y serta tidak membentuk zigzag, menumpuk, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.8.2.4 Uji Autokorelasi

Korelasi merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan dari dua variabel (X dan Y). Analisis korelasi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier antar variabel. Analisis ini disebut juga sebagai analisis sebab akibat dimana apabila terjadi perubahan pada suatu variabel (X) maka akan mempengaruhi atau ikut merubah variabel lainnya (Y). Uji autokorelasi hanya digunakan untuk data time series (runtut waktu). Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah dengan menggunakan *Run Test* yaitu sebuah uji non parametrik melalui SPSS dengan ketentuan nilai $Asymp.Sig(2-tailed) > 0.05$.

BAB IV Hasil Penelitian

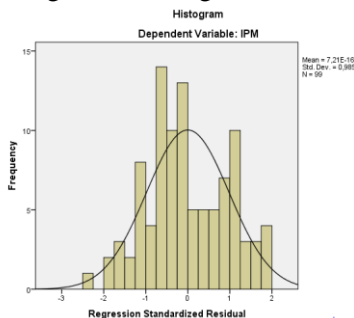
4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Berdasarkan Uji SPSS

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi Kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik. Sedikitnya terdapat beberapa uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut, yaitu:

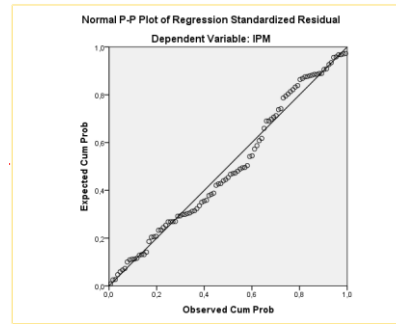
4.1.1 Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan antara lain adalah dengan melihat *normal probability plot* yakni:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Perhatikan gambar histogram dan P-P Plot berikut.



Gambar 4.1 Uji Normalitas



Gambar 4.2 Uji Normalitas

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018.

Berdasarkan gambar histogram dan P-P Plot di atas dapat dilihat bahwa garis data melengkung membentuk lonceng dan data menyebar mengikuti garis diagonal tidak menyebar jauh. Jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini normal.

3. Ada cara lain untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu sebuah uji nonparametrik. Dengan ketentuan nilai uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 .

Tabel 4.1 Uji Normalitas melalui SPSS 20 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,37165115
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,817
Asymp. Sig. (2-tailed)		,517

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018.

Melalui uji Kolmogorov-Smirnov diatas diperoleh nilai $Asymp.Sig.(2-tailed)$ sebesar 0.517 yang berarti lebih besar dari nilai 0.05. Maka data penelitian ini terdistribusi normal.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Multikolinieritas dalam

penelitian diukur berdasarkan tingkat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Jika VIF lebih kecil dari 10, maka variabel tersebut tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas melalui SPSS Coefficients^a

Model	Collinierity Statistics	
	Toleranc e	VIF
1 pdrb2	,688	1,453
kemiskinan1	,792	1,262
PENGANGGU RAN	,822	1,217

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF semua variabel independent (variabel bebas) memiliki nilai VIF < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama. Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variable gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Untuk mengetahui heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa uji diantaranya Uji Uji White, Uji Park, Uji Glejser, dan lain-lain. Dalam uji ini peneliti menggunakan uji Glejser yang mudah diaplikasikan melalui SPSS.

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.
- Perhatikan distribusi penyebaran titik-titik data diatas dan dibawah titik nol (0) pada sumbu X dan Y serta tidak

membentuk zigzag, menumpuk, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

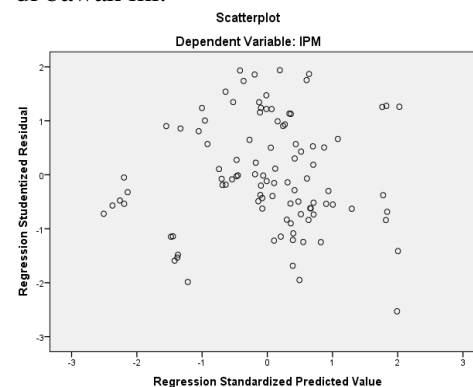
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas melalui SPSS

Model	Coefficients ^a			T	Sig .
	Unstandar ized Coefficient s	Standar dized Coeffic ients	Beta		
	B	Std . Error			
1 (Constant)	4,893	1,420		3,445	,001
pdrb2	-,038	,080	-,057	,472	,638
1 kemiskina n1	-,047	,027	-,201	1,769	,080
PENGAN GGURAN	,000	,001	-,043	,388	,699

a. Dependent Variable: absresid

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2018

Pada tabel uji heteroskedastisitas di atas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikan variabel PDRB = 0,638 > 0,05; variabel tingkat kemiskinan = 0,080 > 0,05 ; dan variabel tingkat pengangguran = 0,699 > 0,05 semua nilai signifikan dari ketiga variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari nilai 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Selain itu uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.



Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Korelasi merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan dari dua variabel (X dan Y). Analisis korelasi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier antar variabel. Analisis ini disebut juga sebagai analisis sebab akibat dimana apabila terjadi perubahan pada suatu variabel (X) maka akan mempengaruhi atau ikut merubah variabel lainnya (Y). Uji autokorelasi hanya digunakan untuk data time series (runtut waktu). Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah dengan Run Test yaitu sebuah uji non parametik melalui SPSS dengan ketentuan nilai $Asymp.Sig.(2-tailed) > 0.05$.

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi Melalui SPSS 20 Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	,614

a. Median

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018

Melalui tabel 4.9 di atas nilai *Runs Test* > 0.05 yaitu 0.614

4.1.5 Hasil Uji Regresi

Uji regresi linier dapat dibedakan menjadi dua yaitu uji linier sederhana dan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier sederhana dapat pula dihubungkan dengan uji parsial atau uji -t. Sedangkan, uji linier berganda dapat dihubungkan dengan uji simultan atau uji -F.

Tabel 4.10 Hasil regresi linier berganda dengan IPM sebagai dependent variable dan PDRB, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, sebagai independent variabel

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	70,858	2,559		27,685	,000
pdrb2	,379	,144	,225	2,633	,010
1 kemiskinan	-,266	,048	-,442	5,548	,000
PENGANGGURAN	,004	,001	,276	3,532	,001

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018

Berdasarkan hasil regresi tersebut persamaan linier berganda yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 70,858 + 0,379X_1 - 0,266X_2 + 0,004 X_3$$

Y = Nilai IPM

X₁= Produk Domestik Regional Bruto (Miliar rupiah)

X₂= tingkat kemiskinan (%)

X₃= tingkat pengangguran terbuka (%)

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan nilai konstanta penelitian ini sebesar 70,858 yang menunjukkan bahwa ada atau tidaknya variabel independen(PDRB, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran) nilai variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia) tetap memiliki nilai sebesar 70,858 satuan.

Koefisien regresi variable Produk Domestik Regional Bruto sebesar 0,379 menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto sebesar 1 satuan, maka IPM di provinsi Sumatera Utara akan meningkat sebesar 0,379 dengan asumsi variable lainnya konstan.

Koefisien regresi variable tingkat kemiskinan sebesar -0,266 menunjukkan pengaruh negative terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat kemiskinan 1satuan, maka IPM di provinsi Sumatera Utara akan turun sebesar 0,266 dengan asumsi variable lainnya konstan.

Koefisien regresi variable tingkat pengangguran sebesar 0,004 menunjukkan pengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM). Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat pengangguran 1 satuan, maka IPM di provinsi Sumatera akan naik sebesar 0,004 dengan asumsi variable lainnya konstan.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis statistik adalah proses pengambilan keputusan mengenai sebuah klaim terhadap populasi (Hidayat,2015). Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Uji hipotesis kadang disebut juga “konfirmasi analisis data”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Hipotesis berdasarkan pengujian secara parsial (uji –t)

H_0 = Secara parsial produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

H_a = Secara parsial produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai t statistik dari masing- masing variabel adalah variabel produk domestik regional bruto (PDRB) 2,633; variabel tingkat kemiskinan - 5,548; dan tingkat pengangguran 3,532.Syarat pengambilan keputusan adalah H_a diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$.Nilai t_{tabel} pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus $df = n-k$.

Dimana df = derajat kebebasan

n = jumlah observasi atau banyaknya objek yang diteliti

k = jumlah variabel bebas, dengan menggunakan rumus diatas maka didapat nilai $df = 99-3=96$. Dengan α 5 % maka nilai t_{tabel} adalah 1,98498; t_{hitung} dari setiap variabel adalah $X_1 = 2,633 > 1,98498$; $X_2 = 5,548 > 1,98498$; dan $X_3 = 3,532 > 1,98498$ lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} nya maka secara parsial H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada nilai t statistik setiap variabel dinyatakan semuanya berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di mana variabel PDRB memiliki nilai signifikan 0.010<0.05, variabel tingkat kemiskinan 0.000<0.05, dan variabel tingkat pengangguran 0.001<0.05.

- b. Hipotesis berdasarkan pengujian secara simultan (uji –F)

H_0 = Secara simultan produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran tidak

berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

H_a = Secara simultan produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F untuk melihat secara keseluruhan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Hipotesis dapat diterima apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, untuk menentukan besarnya F tabel maka rumus yang digunakan adalah $df (n_1) = k-1$ dan $df (n_2) = n-k$. Hasil dari rumus F_{tabel} untuk $df (n_1) = 4-1 =3$ dan $df (n_2) = 99-4 = 95$ maka nilai F_{tabel} dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 2,70.

Tabel 4.11 Uji F statistik dengan IPM sebagai variabel dependen dan PDRB, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran sebagai variabel independen ANOVA^a

Model	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3	404,934	34,530	,000 ^b
Residual	95	11,727		
Total	98			

a. Dependent Variable: IPM

Sumber:IBM SPSS 20 data olahan,2018

Berdasarkan nilai F statistik 34,530 dengan nilai signifikansi 0.000<0.05 berarti Produk domestik regional bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap indeks pembangunan manusia (IPM).Pada tabel 4.11 dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah 34,530 > 2,70. Hal ini berarti membuktikan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,722 ^a	,522	,507	3,42447	1,252

Sumber: IBM SPSS 20 data olahan, 2018

Koefisien determinasi (R^2) pada tabel di atas bernilai 0,507 berarti variasi perubahan pada variable PDRB, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, 50,7% mempengaruhi perubahan nilai indeks pembangunan manusia (IPM) dan 49,3% dipengaruhi oleh variable lain. Nilai konstanta pada persamaan regresi tersebut sebesar 70,858 menunjukkan jika tidak ada pengaruh variable PDRB, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran, maka nilai IPM adalah sebesar 70,858.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dan uji regresi linier melalui pengujian dengan program SPSS 20.0 didapat bahwa ketiga variabel bebas dalam penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu indeks pembangunan manusia.

4.2.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 20.0. Dari hasil penelitian ini diperoleh persamaan variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 0,379 artinya jika terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 satuan maka akan terjadi perubahan terhadap IPM sebesar 0,379 artinya setiap perubahan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi persentase IPM di Provinsi Riau.

Untuk variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana pada penelitian ini ditemukan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mirza, 2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas positif sebesar 0,153434 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. Dari persamaan diketahui variabel kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar -0,266 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan IPM sebesar 0,266 artinya setiap peningkatan kemiskinan akan menurunkan persentase IPM di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel kemiskinan diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel sehingga H_0 ditolak H_a diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori kemiskinan absolut dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup dibawah pendapatan riil minimum atau dapat dikatakan hidup dibawah kemiskinan Internasional. (Todaro dan Smith dalam Dewi, 2017).

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan terciptanya lingkaran setan dimana akan terlihat dari rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas. Selain itu, lingkaran setan juga menyangkut keterbelakangan manusia dan sumberdaya alam, dimana perkembangan sumberdaya alam itu tergantung pada kemampuan produktivitas manusianya. Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbelengkalai atau salah guna (Todaro dan Smith dalam Dewi, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chalid dan Yusuf, 2014) dimana diperoleh hasil penelitian tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pada penelitian ini diperoleh hasil menggunakan analisis regresi berganda menggunakan program SPSS 20.0. Dari hasil penelitian ini diperoleh persamaan variabel tingkat pengangguran menunjukkan koefisien sebesar 0,004 artinya jika terjadi perubahan

pertumbuhan ekonomi sebesar 1 satuan maka akan terjadi perubahan terhadap IPM sebesar 0,004% artinya setiap perubahan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi persentase IPM di Provinsi Sumatera Utara. Untuk variabel tingkat pengangguran diperoleh t tabel lebih kecil dari t hitung sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana pada penelitian ini ditemukan pengaruh antara tingkat pengangguran terhadap IPM di Provinsi Sumatera Utara namun nilai koefisien tingkat pengangguran ini menunjukkan angka positif hal ini bertentangan dengan hasil penelitian (Baeti, 2013) yang menunjukkan nilai negatif untuk tingkat pengangguran di Jawa Tengah 2007-2011 dengan nilai koefisien -1,96 dimana setiap kenaikan 1% akan menurunkan nilai IPM sebesar 1,96% di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan menurunkan indeks pembangunan manusia di suatu daerah karena ketidakmampuan masyarakat menaikkan pendapatannya. Pendapatan yang menurun membuat masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pendidikan dan makanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya nilai tingkat pengangguran tidak memberikan dampak secara langsung terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan pengujian melalui SPSS secara parsial Produk Domestik Regional Bruto sebesar $2,633 > 1,98498$. Variabel tingkat kemiskinan sebesar $5,548 > 1,98498$. Variabel tingkat pengangguran $3,532 > 1,98498$, dan dengan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu $0,010 < 0,05$ untuk variabel PDRB, $0,000 < 0,05$ untuk variabel tingkat kemiskinan dan $0,001 < 0,05$ untuk tingkat pengangguran, hal ini berarti ketiga variabel independen tersebut berpengaruh sangat nyata terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2015, dimana tingkat kemiskinan memiliki

- pengaruh paling besar terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
2. Produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) masing-masing dengan nilai koefisien regresinya 0.379 dan 0.004. Sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) dengan nilai koefisien regresinya -0.266.
 3. Berdasarkan pengujian melalui SPSS didapat nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $34,530 > 2,70$ dan nilai signifikannya adalah $0,000 < 0,005$ hal ini berarti secara simultan variabel PDRB, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran berpengaruh sangat nyata terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2015.
 4. Adjusted R square menunjukkan nilai 0.507 yang berarti produk domestik regional bruto, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran memberikan pengaruh cukup besar dengan nilai 50,7% terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan, sebesar 49,3% indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh cukup besar terhadap kenaikan Indeks Pembangunan Manusia. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembangunan sumber daya manusia maka menjadi tugas pemerintah untuk meningkatkan angka PDRB di Sumatera Utara dengan cara memberdayakan UKM, menurunkan pajak usaha, dan lain sebagainya serta mencari solusi untuk menekan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang ada di provinsi Sumatera Utara, serta meningkatkan tiga komponen pembangun IPM yang tidak termasuk dalam model agar IPM di Sumatera Utara bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraheni, Yesi. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Tengah periode 2010-2013*. Bagian penerbitan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta,2016.
Arikunto,Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta,2013.

Arsyad, Lincoln. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta,2004.

Badan Pusat Statistik Sumatera Dalam Angka 2005. Badan Pusat Statistik. Medan,2005. www.bpssumut.go.id

Baeti, Nur. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. Economic Development Analysis ED AJ 2(3). Semarang,2012.

Dewi, Novita. Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. JOM Fekon, Vol.4 No.1, 2017

Ghazali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang,2001.

Hidayat, Anwar. Uji Asumsi Klasik. Statistikian Allright Reservead. Jakarta,2017. <https://www.statistikian.com>>uji asumsi klasik.

Huang, Ayat Hidayat. Metode Analisis Data. Global Stats Academic. Jakarta:2016. www.globalstatistik.com>metode-analisis-data.

Hudayana, Dadan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Bagian penerbit Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor,2009.

Jhingan, M.L. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Cetakan ke-16. PT Raja Grafindo Persada. Depok,2014,

Kuncoro, Mudrajad. Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan. UPP STIM YKPN. Yogyakarta,2010.

Mankiw, N. Gregory. Makroekonomi. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta,2006.

Mirza, Denni Sulistio. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2006-2009. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.1. Semarang,2012.

Nanga, Muana. Makroekonomi : Teori, Masalah, dan Kebijakan. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta,2005.

Nurmawah, Imam (Penterjemah). Teori Makro Ekonomi. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta:2009

Pambudi, Septian Bagus. Analisis Pengaruh Kemandirian Fiskal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Bogor,2008. <https://repository.ipb.ac.id/handle>.

Sjafii, Ahmad. Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004. *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 59-76. Surabaya,2009.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung,2017.

Sukirno, Sadono. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta,2010.

Suryana. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Salemba. Jakarta,2000.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. Metodologi Penelitian Sosial. Bumi Aksara. Jakarta,2008.

Wikipedia. Kemiskinan. Wikipedia Indonesia. Jakarta,2012. 13 Maret 2012 Pukul 03.30 <https://id.m.wikipedia.org>

Widodo, dkk. Analisis Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol.1, No.1. Semarang,2011.

Winarti, Astri. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Kemiskinan, dan PDB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 1992-2012.* Semarang, 2014. eprints.undip.ac.id/09_Winarti

Yusuf, Yusbar dan Nursiah Chalid. *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau.* Jurnal Ekonomi Vol.22. Pekanbaru, 2010